

## **BAB II. KAJIAN TEORI PENOKOHAN DAN WAYANG CEPAK**

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup eksplorasi dan analisis teori-teori, konsep-konsep, dan kerangka teoritis yang relevan dengan seni pertunjukan wayang cepak Tegal. Tujuan kajian teori adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena ini dan membangun dasar konseptual yang kuat untuk penelitian.

Pada bagian penelitian terdahulu ini mencakup tinjauan literatur yang telah peneliti lakukan dalam penelitiannya. Menjelaskan studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian serta mengidentifikasi kelemahan atau celah dalam penelitian terdahulu yang dapat peneliti tangani dalam penelitiannya. Tinjauan literatur ini membantu peneliti memahami kontribusi penelitiannya terhadap pengetahuan yang sudah ada dan memperjelas bagaimana penelitian ini berbeda dan penting.

Pada posisi penelitian ini peneliti akan menjelaskan posisi penelitiannya dalam konteks penelitian yang sudah ada. Menjelaskan bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi baru dan berbeda dari penelitian terdahulu. Serta menjelaskan bagaimana penelitian ini dapat mengisi celah pengetahuan yang ada atau memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Wayang Cepak Tegal.

### **II.1. Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian**

- Sri Mulyono telah mengungkapkan dalam bukunya “wayang dan karakter manusia” bahwa wayang selain sebagai kesenian, wayang juga mempunyai nilai-nilai lain seperti pendidikan dan penerangan, ilmu pengetahuan, serta nilai sifat simbolik dan nurani. Dalam bukunya tersebut disebutkan bahwa penokohan karakter wayang itu cerminan dari manusia itu sendiri. Penggambaran tokoh-tokoh dalam wayang cepak Tegal setidaknya mewakili

dan memiliki simbol-simbol yang di maksudkan sang dalang untuk dihadirkan dalam cerita yang akan dimainkan.

- Adi Kuncoro dalam penelitian tesisnya “Penokohan Wayang Golek Lupit dan Slentheng: Ekspresi Kreativitas Budaya Dalang Ki Entus Susmono dan Pewarisnya” pada tahun 2020 tentang penokohan wayang golek Luphit dan Slentheng sebagai ekspresi kreativitas budaya dalang Ki Entus Susmono dan pewarisnya menjelaskan bahwa karakter tokoh wayang Luphit dan Slentheng yang dibuat oleh Ki Entus Susmono telah mewakili keberagaman masyarakat di kota dan kabupaten Tegal hal itu bisa terlihat dari visualisasi yang telah digambarkan dalam wayang tersebut serta simbol-simbol yang dihadirkan pula.
- Kajian perbandingan wayang golek purwa khas Kuningan dan Sumedang Jawa Barat dalam analisis semiotika tahun 2007 hingga 2010 oleh Ijah Hadijah mengungkapkan perubahan kode visual yang ada pada wayang golek purwa khas Sumedang menunjukkan proses perubahan kode visual pada wayang golek purwa khas Sumedang. Bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut, garis dahi/tajam, janggut, cambang, warna wajah dan tubuh yang dibuat pada Beberapa unsur penampilan wayang golek purwa Kuningan yang hanya direpresentasikan oleh warna wajah dan tubuh, mengalami perubahan kode visual, sedangkan elemen ekspresi lainnya dipertahankan oleh konvensi. Kode visual tokoh pewayangan Lupit dan Slentheng juga dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis kode visual wajah dan tubuh pewayangan Sumedang purwa. Hal ini karena wayang golek Ki Entus Susmono dan Sumedang memiliki banyak kesamaan.
- Pada jurnal penelitian Makna Filosofis pada perupaan Kepala Wayang Cepak Indramayu Tokoh Panji Songsong, (Bandung: Institut Teknologi Bandung) yang ditulis oleh Rofiqoh Djawas, 2016, menjelaskan tentang seni pertunjukan wayang cepak di Indramayu yang mengalami pasang surut dalam perkembangannya namun saat ini kurang mendapat perhatian masyarakat yang terpelajar. Padahal, kesenian wayang cepak merupakan salah satu kesenian tertua di Indramayu. Jurnal ini tidak hanya membahas wayang cepak secara

keseluruhan, tetapi juga secara khusus mengkaji karakter Panji Songsong sebagai pahlawan dengan karakter lokal Indonesia.

- Perbedaan dan kesamaan nama panggilan Wayang Golek Cepak Pemalang dan Wayang Golek Cepak Tegal menjadi fokus penelitian yang di tulis oleh Sarjono Garo Saputro 2015 dengan judul Studi Komparatif Sulukan Wayang Golek Cepak Sajian Sawijoyo dan Suharno, (Surakarta:Institut Seni Indonesia) yang menggunakan pendekatan antropologi deskriptif untuk menyoroti efek budaya, khususnya yang berkaitan dengan penyajian dan bentuk Sulukan Wayang Golek Cepak Pemalang dan Wayang Golek Cincang Tegal. Menurut temuannya, Wayang Golek Cepak Sawijoyo dan Wayang Golek Cepak Suharno berbeda dalam sulukan, khususnya dalam penggunaan kue Sulukan.
- “Kajian Semiotika Teks Wayang Cepak Tegal: Membedah Ciri-ciri Kebahasaan Teks Wayang Cepak Tegal” oleh Nining Sumarni. Penelitian ini membahas tentang ciri-ciri kebahasaan dan struktur teks wayang cepak Tegal, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara dalang dalam menghidupkan karakter-karakter wayang dalam pertunjukan.

Dari beberapa studi pustaka sebelumnya di atas maka kajian wayang cepak Tegal ini menunjukkan keberagaman pendekatan dalam memahami dan mengapresiasi seni Wayang Cepak Tegal, serta pentingnya upaya melestarikan dan memperkenalkan seni tradisional tersebut kepada generasi muda.

## **II.2. Pengertian Wayang Golek**

Banyak sebagian orang mengenal istilah wayang, terutama yang bertempat tinggal di pulau Tegal dan Jawa. Sementara itu, masyarakat yang tidak berada di kedua wilayah tersebut mengetahui wayang dari media massa atau melalui pelajaran di sekolah-sekolah umum. Menurut Himawan, AT (Jajang, 2002:73) bentuk wayang ini mirip dengan boneka atau golek, namun bentuknya juga seperti wayang. Ia memiliki hidung yang mancung dan tangan yang kecil dan panjang. sehingga itu bisa disebut dengan antara campuran dari patung dan wayang kulit. Nama wayang ini adalah wayang golek. Selanjutnya Murtadho (1999:62) menjelaskan bahwa

wayang golek purwa dibuat dari kayu ringan dan diberi pakaian berupa kain dan baju dengan selendang dibadannya. Pertunjukan biasa tidak menggunakan layar dan penerangan dari lampu atau listrik. Boneka-boneka kayu itu diukir dan disinggung dengan warna yang bermacam-macam sesuai tokoh dan karakter setiap wayangnya.

Dengan demikian, wayang golek merupakan pertunjukan kesenian wayang dimana tokoh pewayangan yang digunakan dalam peran suatu cerita menggunakan boneka yang terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi (3D), karena memiliki dimensi ukuran panjang, lebar dan volume atau ketebalan. Sedangkan ornamennya menggunakan teknik tulis dan diwarnai sesuai dengan karakter tokoh wayang tersebut. Sebagai salah satu dari jenis wayang, wayang golek memang memiliki banyak kemiripan dengan wayang kulit khususnya mengenai tokoh dan cerita tertentu. Akan tetapi pada teknik pertunjukannya berbeda dengan wayang kulit, karena wayang golek tidak memerlukan kelir (layar) dan blincong, sehingga objek wujud wayang golek dapat ditonton langsung tanpa terhalang oleh layar.

### **II.3. Jenis-Jenis Wayang Golek**

Wayang golek memiliki sejarah yang panjang dan belum ada informasi yang dapat dipercaya mengenai perkembangannya. Namun, wayang golek kemungkinan muncul di Jawa, Indonesia pada abad ke-16 atau ke-17. Awalnya wayang golek dikembangkan sebagai bentuk hiburan populer yang diselenggarakan di desa-desa. Pada awal kemunculannya, wayang golek biasa membawakan cerita dari lakon Mahabharata dan Ramayana. Dulu, boneka wayang golek masih sederhana dan terbuat dari kayu dengan detail yang minim. Dalang bermain dengan wayang, bercerita dan memberikan suara pada setiap karakter.

## 1. Wayang Golek Menak dan Cepak (Abad XVI)



Gambar 2.1 Wayang Golek Menak

sumber:<https://pameranbersama.ranggawarsitamuseum.id/en/wayang-golek-menak/>



Gambar 2.2 Wayang Golek Cepak sumber:

<https://pameranbersama.ranggawarsitamuseum.id/en/wayang-golek-cepak-cirebon/>

Wayang golek Cepak adalah variasi wayang golek yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Ciri khasnya adalah kepala yang lebih besar dan bentuk tubuh yang lebih sederhana. Wayang golek Cepak menggunakan teknik permainan tangan yang berbeda, yaitu lebih fokus pada gerakan tangan dan jari yang lincah. Pertunjukan wayang golek Cepak tidak menggunakan mahkota di kepalanya karena bercerita

tentang kehidupan sehari-hari, dengan cerita penuh petuah, dan pakaiannya yang khas dan tidak berlebihan. Ditampilkan menggunakan bahasa Tegal atau ngapak di Jawa dan dalam bahasa Sunda untuk daerah Cirebon dan sekitarnya. Tampil pertama kali masa Panembahan Ratu di Jawa Barat. Dia adalah cicit Sunan Gunung Jati yang lahir antara tahun 1540 dan 1650an, wayang pada saat itu lebih banyak menceritakan kisah Panji dan Babad Tanah Jawa. Sedangkan wayang golek Menak berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Perbedaan utamanya adalah penggunaan cerita-cerita Menak, yang merupakan cerita pewayangan lokal dari daerah Cirebon. Wayang golek Menak memiliki karakteristik kepala yang lebih besar dan rambut yang panjang, serta kostum yang khas.

## 2. Wayang Golek Purwa (1808 M)



Gambar 2.3 Wayang Golek Purwa

sumber:<https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/1113/wayang-golek-purwa-Sunda-sebuah-peleburan-kreativitas?lang=1>

Wayang golek purwa merupakan wayang golek yang bentuk kepalanya selalu ada mahkota disetiap lakonnya karena menceritakan tentang Ramayana dan Mahabarata dengan bahasa Sunda. Bentuk wayang ini membulat sebagaimana bentuk kayu.

### 3. Wayang Golek Pakuan (1959 M)

Menurut Jajang, (2002) menyatakan bahwa wayang golek Pakuan mulai dikenal pada tahun 1960 atas prakasa juru dalang Parta Suwanda dari Bandung, dan wayang ini diakui keberadaanya sejak tahun 1964 melalui Seminar Pedalangan Jawa Barat I. Latar belakang cerita yang menjadi lakonya adalah babad Padjadjaran dan penyebaran agama Islam di Jawa Barat.



Gambar 2.4 Wayang Golek Pakuan:Giri Harja sumber:  
<http://westjavakingdom.blogspot.com/2014/04/sejarah-wayang-golek.html>

Seiring berjalannya waktu, wayang golek berkembang dari segi desain dan teknik pertunjukan. Boneka wayang golek menjadi lebih kompleks dan detail, serta gerakannya lebih luwes. Dalang juga mengembangkan keterampilan untuk menghidupkan karakter dalam serial tersebut. Pada abad ke-19, wayang golek semakin populer di kalangan masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang golek tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk dakwah dan ajaran moral. Cerita wayang golek mengandung nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari.

#### **II.4. Asal-Usul dan Perkembangan Wayang Cepak**

Mengenai asal muasal seni wayang tidak banyak sumbernya. Namun, beberapa seniman dan sejarawan berpendapat bahwa Walisongo adalah pencipta seni wayang, yang digunakan untuk memberitakan atau menyebarkan Islam ke seluruh Indonesia. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih memahami dan menyerap apa yang ingin disampaikan oleh Sunan tentang hukum Islam dan Syariat. Pertama kali yang dipentaskan oleh Walisongo adalah wayang kulit dan harus menggunakan lampu karena itu harus dimainkan pada malam hari. Sunan Kalijaga berinovasi bagaimana cara untuk menyebar syiar dan dakwahnya pada siang hari. Akhirnya mulailah memuat wayang golek dengan badan menyerupai manusia ada kepala, badan dan lainnya agar bisa di mainkan pada siang hari.

Wayang golek lebih sering disebut sebagai kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat dimana bahasa Sunda digunakan dalam pertunjukan tes. Wayang golek konon berasal dari Jawa Tengah karena yang pertama menggunakan adalah Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama di daerah Jawa Tengah dengan bahasa Jawa asli selanjutnya diikuti oleh sunan-sunan yang lainnya sampai di daerah Jawa Barat dengan bahasa yang sama juga. Setelah masyarakat lebih banyak membicarakan wayang golek itu berasal dari Jawa Barat ada seseorang yang ingin menjadi dalang didaerah Sunda akhirnya diubah bahasanya menjadi Sunda karena di daerah Jawa Tengah hampir sudah tidak ada. Kisah Panji dan wayangnya yang dikenal dengan wayang golek menak ini awalnya dimainkan dalam wayang golek. Namun, Munculnya Sang Ratu (cicit Sunan Gunung Jati, 1540-1650) merupakan satu-satunya pertunjukan wayang yang ada sejak zaman dahulu. Karena kepalanya yang ceper, ia dikenal sebagai wayang golek papak atau wayang cepak di daerah Cirebon. pada masa Pangeran Girilaya (1650–1622), wayang cepak memuat semua cerita dari babad dan sejarah Jawa. Penyebaran Islam menjadi tema lakon yang dipentaskan saat itu. Selain itu, wayang golek juga memasukkan lakon berdasarkan Ramayana serta wayang golek Mahabarata tahun 1840 (Somantri, 1988).

Dalem Karang Anyar (Wiranata Koesoemah III) yang memulai lahirnya wayang golek diakhir masa jabatannya. Saat itu, Ki Dalem menginstruksikan Ki Darman, seorang dalang kulit Penungging asal Tegal dan berdomisili di Cibiru, Ujung Berung, untuk memuat wayang dari kayu. Ia pertama kali menciptakan wayang yang berbentuk datar dan bercorak di atas kulit wayang. Namun atas saran Dalem, Ki Darman membuat wayang golek yang berbentuk bulat pada perkembangan selanjutnya yang sebanding dengan yang ada sekarang. Pada awal abad ke-19 dikenal di wilayah Priangan sendiri. Sejak dibukanya jalan raya Daendels yang menghubungkan kawasan pesisir hingga pegunungan Priangan, masyarakat Sunda dapat bertemu melalui wayang golek. Wayang golek Priangan aslinya berbahasa Jawa. Namun, bahasa Sunda menjadi bahasa yang digunakan setelah bahasa Sunda tampil dengan baik.

Pada awal abad ke-20, Wayang golek mulai menyebar ke daerah luar Jawa, seperti Sunda, Cirebon, dan Kalimantan Selatan. Setiap daerah mengembangkan ciri dan gayanya masing-masing dalam pementasan wayang golek, yang tercermin dalam desain wayang dan cerita yang dituturkan. Hingga saat ini, Wayang golek masih dilestarikan dan dipertunjukkan sebagai bentuk kesenian tradisional Indonesia. Pertunjukan Wayang golek menjadi daya tarik yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, sedangkan para pelaku Wayang golek terus berupaya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya ini agar tetap relevan di zaman modern.

## **II.5. Wayang Gagrak Tegal**

Dalam dunia pewayangan terdapat gagrak yang membedakan wayang suatu daerah dengan daerah lainya. Gagrak disini dapat diartikan sebagai versi atau model yang digunakan dalam dunia pewayangan untuk membedakan gaya pewayangan dari satu daerah ke daerah lain seperti Gagrak Tegal, Mataram dan Banyumas. Dalam bukunya yang berjudul “Wayang Gagrak Tegal” yang diterbitkan pada tahun 2017 Ki Enthus Susmono menyampaikan bahwa beberapa dalang-dalang besar seperti Ki Manteb Sudarsono dan Ki Anom Suratno telah mengakui bahwa dalam

pertunjukan wayang mereka sudah tidak lagi menggunakan pakem yang ketat. Proses yang lama diperlukan untuk sebuah gagrak terbentuk dan biasanya didasari oleh kreatifitas dari dalangnya itu sendiri dan kemudian disetujui oleh masyarakat khalayak. Keragaman yang terjadi pada gagrak pewayangan di daerah Indonesia khususnya di pulau Jawa merupakan sebuah keniscayaan, karena wayang apabila berada ditangan dalang akan menjadi dinamis dan bisa berwujud menjadi apa saja seperti dalam wujud, gerak dan visualnya. Biasanya pembuat wayang pada pengrajin sekarang ini lebih menjadi subjektif keinginan dari para dalang tersebut.

Wayang gagrak Tegal menggunakan cerita yang berbeda dengan wayang tradisional seperti wayang kulit atau wayang golek. Ki Enthus Susmono mengungkapkan bahwa wayang gagrak Tegal sering kali mengambil cerita dari kisah legendaris Panji. Panji adalah tokoh sentral dalam cerita Panji yang terkenal di Jawa. Panji digambarkan sebagai seorang pangeran atau ksatria yang gagah berani. Cerita Panji umumnya berpusat pada kisah cinta dan petualangan Panji dengan berbagai tokoh lainnya. Selain itu, golek wayang gagrak Tegal berukuran lebih besar dari boneka wayang tradisional lainnya. Golek-golek tersebut dibuat dengan tangan dan memiliki make-up atau visual yang khas, dan wajahnya dihiasi dengan warna-warna cerah dan ekspresi yang hidup. Kostum yang digunakan juga terbuat dari kain dengan motif dan warna yang kaya, sering kali dihiasi dengan hiasan-hiasan seperti manik-manik atau payet (Enthus 2017:19).

Dalam perkembangannya wayang cepak gagrak Tegal mengalami beberapa perubahan berdasarkan periode waktu yang sudah dilalui terutama wayang cepak gagrak Tegal yang dihasilkan oleh Ki Enthus Susmono.

## **II.6. Wanda dan Karakter Pada Wayang**

Dalam dunia pewayangan umum mengenal istilah wanda dan lebih khusus lagi perwujudan karakter dari wanda pada tokoh pewayangan. Wanda adalah gambaran wajah atau ciri-ciri fisik seorang tokoh dalam wayang, dan fungsinya adalah sebagai perwujudan dari karakter tersebut. Wanda juga bisa disebut sebagai penampilan karakter khusus seorang tokoh peraga wayang pada suatu suasana

tertentu (Garda & Eko, 2020). Wanda sendiri lebih awal ditujukan pada wayang purwa dan kemudian setelahnya wayang golek dan wayang cepak. Menurut Ki Dalang Anom dalam wawancara pada tanggal 28 Mei 2023 sebagai narasumber mengungkapkan bahwa setiap wayang bisa memiliki lebih dari satu wanda. Dijelaskan bahwa pada wayang kulit wanda biasanya mencerminkan tempat dimana tokoh itu berada atau dalam situasi apa dan seperti apa tokoh itu dalam sebuah cerita pertunjukan wayang. Wanda pada masing-masing tokoh dalam pewayangan berbeda-beda namun semuanya diikat oleh pakem.

Pakem dalam konteks wayang merujuk pada sistem atau aturan yang mengatur tata cara, gerakan, bentuk, dan prinsip-prinsip penting dalam pertunjukan wayang tradisional. Pakem menjadi panduan yang sangat penting bagi dalang (pemimpin pertunjukan) dalam menjalankan pertunjukan wayang agar sesuai dengan norma dan tradisi yang telah ada. Penggunaan pakem yang tepat sangat penting dalam pertunjukan wayang, karena dapat mempertahankan keaslian dan keindahan seni wayang. Namun, terkadang ada juga pertunjukan wayang yang tidak mengikuti pakem secara konvensional, seperti wayang dua sisi yang mencoba menyuguhkan lakon yang dimainkan oleh lebih dari satu dalang. Pakem juga membantu menjaga kesakralan dan kualitas seni wayang. Pakem dapat mencakup berbagai aspek dalam pertunjukan wayang, termasuk:

1. Dalang: Dalang merupakan pemain utama dalam pertunjukan wayang. Mereka bertanggung jawab untuk mengendalikan dan memainkan tokoh-tokoh wayang serta menyampaikan dialog dan cerita kepada penonton.
2. Niyaga: Niyaga adalah pemain musik yang mengiringi pertunjukan wayang. Mereka menggunakan alat musik seperti gamelan atau kendang untuk menciptakan suasana dan memberikan ritme yang sesuai dengan adegan yang sedang dipentaskan.
3. Waranggana: Waranggana adalah pemain yang bertugas mengatur dan mengoperasikan layar wayang kulit. Mereka menggerakkan wayang di

belakang layar sehingga bayangan tokoh-tokoh wayang dapat terlihat oleh penonton.

4. **Gendhing:** Gendhing adalah komposisi musik yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Gendhing terdiri dari berbagai bentuk komposisi seperti lancaran, ladrangan, ketawangan, dan gendhing. Gendhing menciptakan suasana dan memberikan pengiringan yang tepat untuk setiap adegan dalam pertunjukan.
5. **Cerita dan Dialog:** Pertunjukan wayang didasarkan pada cerita-cerita klasik seperti Ramayana dan Mahabharata. Cerita dan dialog yang disampaikan oleh dalang menjadi inti dari pertunjukan wayang, menggambarkan konflik, perjuangan, dan pesan moral yang ingin disampaikan.
6. **Karawitan:** Karawitan adalah keseluruhan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan wayang, seperti gamelan, kendang, saron, dan lain-lain. Karawitan menciptakan suasana dan memberikan pengiringan musik yang khas dalam pertunjukan.
7. **Tari:** Beberapa pertunjukan wayang juga melibatkan tarian sebagai bagian dari pertunjukan. Tarian ini dapat menggambarkan gerakan dan ekspresi tokoh-tokoh wayang serta menambah keindahan visual dalam pertunjukan.
8. **Atribut dan Kostum:** Atribut dan kostum yang digunakan oleh tokoh-tokoh wayang juga merupakan unsur penting dalam pertunjukan wayang. Atribut dan kostum ini mencerminkan karakter dan identitas tokoh yang sedang dipentaskan.

Setiap unsur pakem ini saling berinteraksi dan bekerja sama untuk menciptakan pertunjukan wayang yang harmonis dan menarik bagi penonton. Pakem pada wayang merujuk pada aturan atau pedoman yang mengatur tentang cerita, tokoh, dan tata cara pertunjukan wayang. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan pakem pada wayang. Pakem pada wayang kulit purwa terdiri dari cerita-cerita klasik seperti Ramayana dan Mahabharata, serta cerita-cerita lokal yang berkembang di masyarakat. Pakem juga mengatur tentang jenis-jenis tokoh

wayang, seperti golongan dewa, raja, kesatria, dan lain-lain, serta cara pembuatan dan penampilan tokoh tersebut. Selain itu, pakem juga mengatur tentang tata cara pertunjukan, seperti urutan cerita, penggunaan gamelan, dan gerakan dalang. Pakem pada wayang juga berkembang di berbagai daerah di Indonesia, sehingga terdapat perbedaan dalam cerita, tokoh, dan tata cara pertunjukan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Penggunaan pakem yang tepat sangat penting dalam pertunjukan wayang, karena dapat mempertahankan keaslian dan keindahan seni wayang. Namun, terkadang ada juga pertunjukan wayang yang tidak mengikuti pakem secara konvensional, seperti wayang dua sisi yang mencoba menyuguhkan lakon yang dimainkan oleh lebih dari satu dalang.

Wanda wayang dapat ditinjau dari empat segi, yaitu wanda wayang kaitannya dengan pathet, wanda wayang yang berkaitan dengan karakter tokoh, wanda wayang yang berkaitan dengan suasana atau situasi dan wanda wayang yang berkaitan dengan jenis wayang. Tiap -tiap jenis wanda mempengaruhi tokoh dan karakter wayang yang ditampilkan (B. Suwarno, 1999).

Dalam konteks pertunjukan wayang, "pathet" adalah konsep penting dalam musik gamelan yang digunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi, atau suasana dalam cerita yang sedang diceritakan. Pathet mencerminkan pola melodi, harmoni, dan irama yang khas, yang digunakan untuk menggambarkan berbagai nuansa dalam pertunjukan wayang. Ini adalah bagian integral dari musik gamelan yang mendukung cerita yang diperankan oleh dalang dan boneka wayang. Setiap pathet juga memiliki karakteristik unik yang terkait dengan emosi atau suasana tertentu. Dalam pertunjukan wayang, pathet akan berubah sesuai dengan perubahan alur cerita atau emosi yang sedang diungkapkan oleh karakter-karakter dalam pertunjukan. Beberapa contoh pathet dan ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. **Pathet Manyura:** Pathet ini memiliki perasaan tenang, santai, dan indah. Biasanya digunakan dalam adegan cinta atau momen-momen puitis.
2. **Pathet Nem:** Pathet Nem memiliki perasaan gembira, riang, dan penuh semangat. Digunakan dalam momen-momen sukacita dan kebahagiaan.

3. **Pathet Barang:** Pathet ini menggambarkan suasana yang dramatis, tegang, dan penuh ketegangan. Digunakan dalam momen-momen konflik atau pertentangan dalam cerita.
4. **Pathet Sanga:** Pathet Sanga memiliki perasaan sakit hati, sedih, atau merana. Digunakan dalam adegan-adegan yang menggambarkan penderitaan atau kegagalan.
5. **Pathet Manyuro:** Pathet ini memiliki perasaan agak khawatir atau cemas. Digunakan dalam momen-momen ketidakpastian atau ancaman.

Setiap jenis pathet memiliki tangga nada, irama, dan pola harmoni yang berbeda, yang secara kolektif menciptakan suasana khusus yang sesuai dengan cerita yang diceritakan dalam pertunjukan wayang. Pathet menjadi bagian tak terpisahkan dari ekspresi artistik dalam pertunjukan wayang dan membantu menghidupkan cerita serta karakter-karakternya.

Wanda pada wayang terutama wayang golek dan wayang cepak sangat penting dalam mengekspresikan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam pertunjukan wayang. Raut wajah ini membantu penonton mengenali dan memahami karakteristik, emosi, dan sifat-sifat tokoh yang sedang dimainkan. Wanda wayang biasanya mengacu pada bagian wajah tokoh, seperti bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk mulut.

- **Bentuk Mata:** Bentuk mata pada wanda wayang dapat berbeda-beda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Bentuk mata dapat mencerminkan sifat dan karakteristik tokoh, seperti mata yang tajam untuk tokoh yang berani atau mata yang lembut untuk tokoh yang lembut hati.
- **Bentuk Hidung:** Bentuk hidung pada wanda wayang juga dapat berbeda-beda. Hidung yang besar atau panjang dapat menggambarkan tokoh yang berkuasa atau bijaksana, sedangkan hidung yang kecil atau pesek dapat menggambarkan tokoh yang lucu atau ceroboh.
- **Bentuk Mulut:** Bentuk mulut pada wanda wayang juga memiliki variasi yang berbeda. Mulut yang lebar dan tegas dapat menggambarkan tokoh

yang berani atau berkuasa, sedangkan mulut yang kecil atau senyum dapat menggambarkan tokoh yang ramah atau ceria.



Gambar 2.5 Wayang Golek Cepak

sumber:<https://i.pinimg.com/564x/65/54/46/655446aedf56e47a05a1fe888ebe1fdf>

Selain itu, ekspresi keseluruhan dari kombinasi mata, hidung, dan mulut pada raut wajah juga mempengaruhi karakterisasi tokoh dalam pertunjukan. Setiap rincian dari raut wajah tersebut memberikan dimensi tambahan dalam menggambarkan peran dan emosi yang dimainkan oleh tokoh wayang dalam cerita.

Menurut Ki Haryo Enthus Susmono bahwasanya wayang cepak Tegal tetap memakai wanda namun karena bentuk dari wayang cepak itu ada beberapa pengurangan dari bentuk wayang golek yang sempurna maka wanda pada wayang golek cepak menyesuaikan dengan bentuk yang ada pada goleknya terutama pada bagian raut muka. Raut wajah pada wayang sangat penting dalam mengekspresikan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam pertunjukan wayang. Raut wajah ini membantu penonton mengenali dan memahami karakteristik, emosi, dan sifat-sifat tokoh yang sedang dimainkan.

Berikut beberapa contoh raut wajah yang berkaitan dengan karakter tokoh dalam pertunjukan wayang menurut Ki Haryo Entus Susmono:

1. **Raut Wajah Pahlawan:** Raut wajah ini umumnya serius dan berwibawa. Mata yang tegas, alis yang berkerut, dan ekspresi wajah yang kuat mencerminkan karakteristik seorang pahlawan yang tegas dan berani.



Gambar 2.6 Wayang Golek Cepak Panji sebagai perwujudan raut wajah pahlawan  
sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=JWzUGMEUD8A&t=292s>

2. **Raut Wajah Penjahat:** Raut wajah ini sering menggambarkan karakter yang jahat atau licik. Mata yang tajam, alis yang menurun, dan senyum yang curiga adalah ciri-ciri yang mungkin ada pada raut wajah penjahat.



Gambar 2.7 Wayang Golek Cepak Buta sebagai perwujudan raut wajah penjahat  
sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=JWzUGMEUD8A&t=292s>

3. **Raut Wajah Putri:** Raut wajah ini biasanya anggun dan cantik. Mata yang lembut, senyum lembut, dan ekspresi wajah yang penuh martabat mencerminkan karakteristik seorang putri.



Gambar 2.8 Wayang Golek Cepak Putren sebagai perwujudan raut wajah putri  
sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=JWzUGMEUD8A&t=292s>

4. **Raut Wajah Tokoh Lucu:** Tokoh-tokoh lucu atau pelawak biasanya memiliki raut wajah yang mengundang tawa. Mata yang lebar, bibir yang besar, dan ekspresi wajah yang ceria adalah ciri-ciri yang umum terlihat.



Gambar 2.9 Wayang Golek Cepak Slenteng sebagai perwujudan raut wajah tokoh lucu sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=JWzUGMEUD8A&t=292s>

5. **Raut Wajah Tokoh Tua:** Tokoh-tokoh yang lebih tua memiliki raut wajah dengan kerutan dan tanda-tanda penuaan. Mata yang kurang tajam, bibir yang lebih runcing, dan ekspresi wajah yang bijaksana mencerminkan karakteristik usia.



Gambar 2.10 Wayang Golek Cepak Sabrang Pathok sebagai peerwujudan raut wajah tua sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=JWzUGMEUD8A&t=292s>

6. **Raut Wajah Tokoh Muda:** Tokoh-tokoh yang lebih muda cenderung memiliki raut wajah yang lebih segar dan bersemangat. Mata yang cerah, bibir yang penuh, dan ekspresi wajah yang energik adalah ciri-ciri yang mungkin ada pada raut wajah tokoh muda.



Gambar 2.11 Wayang Golek Cepak Jamaludin sebagai peerwujudan raut wajah muda sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=JWzUGMEUD8A&t=292s>

7. **Raut Wajah Tokoh Bijaksana:** Tokoh yang bijaksana memiliki raut wajah dengan ekspresi tenang dan penuh pengetahuan. Alis yang rata, mata yang tajam, dan ekspresi wajah yang lembut mencerminkan karakteristik kebijaksanaan.



Gambar 2.12 Wayang Golek Cepak Raja sebagai perwujudan raut wajah tokoh bijaksana sumber:<https://www.youtube.com/watch?v=JWzUGMEUD8A&t=292s>

Penting untuk diingat bahwa raut wajah pada boneka wayang adalah bagian integral dari ekspresi artistik dalam pertunjukan wayang. Kesenjangan antara raut wajah dan karakter dapat membantu mengidentifikasi dan memahami dinamika cerita serta menggambarkan perasaan dan emosi tokoh-tokoh yang terlibat.

## **II.7. Penokohan Karakter**

Teori penokohan adalah salah satu teori yang penting dalam kajian sastra. Teori ini membahas tentang tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Tokoh memiliki watak atau karakter yang dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dialog, penjelasan, dan penggambaran fisik.

Ada beberapa teori penokohan yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu teori penokohan yang paling terkenal adalah teori penokohan yang dikemukakan oleh Aristoteles. Apriyani, R (2019) mengemukakan dalam jurnalnya dalam teorinya, Aristoteles mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Tokoh memiliki watak atau karakter yang dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- Dialog tokoh: Watak tokoh dapat dilihat dari apa yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita.
- Penjelasan tokoh: Watak tokoh dapat dilihat dari apa yang dijelaskan oleh pengarang tentang tokoh tersebut.
- Penggambaran fisik: Watak tokoh dapat dilihat dari penggambaran fisik tokoh.

Selain Aristoteles, terdapat beberapa ahli lain yang juga mengemukakan teori penokohan, antara lain:

- Stanton, seorang kritikus sastra Amerika yang mengemukakan bahwa tokoh adalah individu yang memiliki ciri-ciri fisik, psikis, dan sosial yang unik.
- Wellek dan Warren, dua ahli kritik sastra Amerika yang mengemukakan bahwa tokoh adalah individu yang berperan dalam cerita dan memiliki watak atau karakter yang dapat dilihat dari tindakan, ucapan, dan pikirannya.
- Jauhari, seorang ahli sastra Indonesia yang mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita dan memiliki watak atau karakter yang dapat dilihat dari dialog, penjelasan, dan penggambaran fisiknya.

Secara umum, teori-teori penokohan memiliki beberapa persamaan, antara lain tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi dan tokoh

memiliki watak atau karakter yang dapat dilihat dari berbagai segi. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan antara teori-teori penokohan, antara lain secara jumlah, teori-teori penokohan dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori penokohan yang menggunakan satu segi untuk melihat watak tokoh dan teori penokohan yang menggunakan beberapa segi untuk melihat watak tokoh serta secara pendekatan, teori-teori penokohan dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori penokohan yang berfokus pada tokoh dan teori penokohan yang berfokus pada cerita.

Komparasi teori penokohan dapat dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara teori-teori tersebut. Hal ini dapat membantu kita untuk lebih memahami teori-teori penokohan dan untuk mengembangkan teori-teori penokohan yang lebih baik. Nurgiyantoro (2013) membandingkan teori penokohan Aristoteles dengan teori penokohan modern. Nurgiyantoro menemukan bahwa teori penokohan Aristoteles masih relevan hingga saat ini, tetapi teori penokohan modern telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami penokohan dalam sastra dan Apriyani (2019) membandingkan teori penokohan Aristoteles dengan teori penokohan psikologis dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Apriyani menemukan bahwa kedua teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*. Teori penokohan Aristoteles dapat digunakan untuk menganalisis peran tokoh dalam cerita, sedangkan teori penokohan psikologis dapat digunakan untuk menganalisis karakter tokoh. Berikut adalah beberapa manfaat komparasi teori penokohan diantaranya:

- Membantu memahami perbedaan dan persamaan teori penokohan.
- Membantu menemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing teori penokohan.
- Membantu mengembangkan teori penokohan yang lebih baik.

Berikut adalah contoh komparasi teori penokohan:

- Perbandingan teori penokohan Aristoteles dengan teori penokohan Stanton.

- Perbandingan teori penokohan Wellek dan Warren dengan teori penokohan Jauhari.

Dalam perbandingan tersebut, kita dapat melihat persamaan dan perbedaan antara kedua teori tersebut. Misalnya, teori penokohan Aristoteles dan Stanton sama-sama menggunakan dialog tokoh untuk melihat watak tokoh. Namun, teori penokohan Stanton juga menggunakan segi lain untuk melihat watak tokoh, yaitu penggambaran fisik dan psikis tokoh.

Teori Penokohan menurut Nurgiyantoro (2012:165) adalah suatu pendekatan analisis sastra yang memfokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan karakter atau tokoh dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro, penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra yang dapat membentuk kesan yang kuat pada pembaca dan penokohan dapat dianalisis dari dua sudut pandang yaitu penokohan langsung dan penokohan tidak langsung. Penokohan langsung merujuk pada deskripsi fisik tokoh dan sifat-sifat yang diberikan secara eksplisit oleh pengarang. Sedangkan penokohan tidak langsung merujuk pada penggambaran tokoh melalui perbuatan, ucapan, dan interaksi dengan tokoh lain.

Selain itu, Nurgiyantoro juga menekankan bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra harus dibaca secara kontekstual. Artinya, karakter atau tokoh harus dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Nurgiyantoro juga mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat membantu pembaca untuk memahami karakter atau tokoh dalam sebuah karya sastra. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi ciri-ciri fisik tokoh, cara tokoh berbicara dan bertindak, konflik yang dihadapi oleh tokoh, cara tokoh merespon konflik tersebut, dan hubungan tokoh dengan tokoh lain dalam karya sastra.

Pada pertunjukan wayang cepak sering ditampilkan tokoh-tokoh yang keluar pakem dari pewayangan seperti tokoh-tokoh politik, artis baik dalam maupun luar negeri bahkan tokoh kartun atau tokoh daerah biasanya ada. Pemilihan tokoh-tokoh

tersebut dimaksudkan untuk memperkuat cerita yang akan ditampilkan. Salah satu dalang yang terkenal di Tegal yaitu Ki Enthus Sosmono dalam setiap pagelaran wayangnya selalu menghadirkan lakon atau menceritakan kisah yang berbeda.

Beberapa dalang menggunakan ragam lakon yang terbagi dalam empat kategori: lakon pakem, lakon carangan, lakon komposisi, dan lakon esai dalam pertunjukannya. Cerita dalam lakon Pakem seluruhnya berasal dari pustaka wayang, sedangkan hanya garis besarnya saja yang berasal dari pustaka wayang dalam lakon carangan. Meskipun lakon yang digubah secara lengkap bersifat lepas, lakon yang digubah tidak didasarkan pada cerita wayang tetapi memanfaatkan lokasi yang sesuai di perpustakaan wayang. sehingga cerita dapat memasukkan karakter baru dan disesuaikan dengan mereka. Dalam bukunya “Wayang dan Karakter Manusia”, Sri Mulyono (1979) mengatakan bahwa wayang lebih dari sekedar seni. Itu juga memiliki nilai-nilai seperti pendidikan dan informasi, sains, dan pentingnya sifat simbolis dan hati nurani. Dalam bukunya disebutkan bahwa penokohan tokoh wayang merupakan cerminan dari individu.

Target penonton pertunjukan wayang, menurut gayanya, adalah masyarakat umum dan anggota dari berbagai strata, masing-masing dengan karakteristik dan preferensi estetika yang berbeda. Pertunjukan wayang sepatutnya dipilih berdasarkan etika masing-masing strata. Sejalan dengan itu, jenis wayang yang digunakan dalam pertunjukan perlu dipilih dengan hati-hati dan presisi, apalagi setiap daerah memiliki deskripsi, gaya, dan preferensi pribadi masing-masing yang perlu disampaikan melalui wayang. Pertunjukan wayang tradisional yang berlangsung satu malam suntuk berbeda dengan pertunjukan wayang kontemporer yang dapat mempersingkat waktu sesuai dengan keinginan penanggap atau bahkan dalang sendiri. Pemilihan jenis dan bentuk pertunjukan disesuaikan dengan luas panggung dan karakter penonton. Durasi singkat yang dimodifikasi biasanya disajikan kepada penonton muda, pelajar perkotaan, pelajar di sekolah, kampus, pusat seni, dan acara seperti liburan dan perayaan.

Pada penelitian yang menggunakan teori penokohan, Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa beberapa langkah yang dilakukan biasanya adalah sebagai berikut:

1. **Pemilihan karya:** Peneliti memilih karya yang akan diteliti, seperti sebuah novel, film, atau drama. Pemilihan karya ini dapat didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti relevansi dengan topik penelitian atau keunikan karakter-karakter yang ada di dalamnya.
2. **Identifikasi karakter:** Peneliti mengidentifikasi karakter-karakter yang ada dalam karya yang dipilih. Biasanya, peneliti akan fokus pada karakter-karakter utama atau penting dalam karya tersebut.
3. **Analisis karakter:** Peneliti menganalisis karakter-karakter yang telah diidentifikasi. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang karakter-karakter tersebut, termasuk latar belakang, motivasi, perkembangan, dan peran mereka dalam cerita secara keseluruhan. Peneliti juga dapat menganalisis hubungan antara karakter-karakter, konflik yang terjadi, atau perubahan yang dialami oleh karakter-karakter tersebut seiring perkembangan cerita.
4. **Pengumpulan data:** Peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan karakter-karakter yang dianalisis. Data ini dapat berupa kutipan langsung dari karya tersebut, dialog karakter, tindakan yang dilakukan oleh karakter, atau interpretasi peneliti terhadap karakter-karakter tersebut.
5. **Interpretasi dan kesimpulan:** Peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dan membuat kesimpulan berdasarkan analisis karakter-karakter tersebut. Dalam tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkait dengan karakter-karakter tersebut, serta memberikan pemahaman baru atau wawasan mengenai karya yang diteliti.

Penting untuk memperhatikan keobjektifan dan keakuratan analisis karakter-karakter yang dilakukan dalam penelitian yang menggunakan teori penokohan. Selain itu, peneliti juga dapat mengintegrasikan teori penokohan dengan teori-teori lain yang relevan untuk memperdalam pemahaman dan interpretasi terhadap karakter-karakter dalam karya yang diteliti. Tokoh wayang pada sebuah pertunjukan wayang bisa berupa tokoh fiktif serta tokoh yang sudah ada dalam sebuah cerita yang kaan di bawakan seperti misal pada lakon Mahabarata dan Ramayana serta pada lakon-lakon Islami. Menurut Nurgiyantoro (2005: 176-177) mereka memiliki karakteristik seperti nama, karakter, latar belakang, motivasi dan peran dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut dapat berupa tokoh protagonis (protagonis), tokoh antagonis (tokoh pembangkang) atau tokoh pendukung yang memiliki peran khusus dalam perkembangan cerita.

Dalam konteks wayang, penokohan merupakan aspek penting yang memengaruhi alur cerita, dinamika pertunjukan, dan pengalaman penonton. Berikut adalah beberapa elemen teori penokohan yang relevan dalam wayang:

1. **Karakteristik Fisik:** Setiap tokoh dalam wayang memiliki penampilan fisik yang khas, seperti wajah, postur tubuh, dan kostum. Misalnya, tokoh pahlawan mungkin digambarkan dengan postur tubuh yang kuat dan gagah, sementara tokoh jahat mungkin memiliki wajah yang menakutkan. Karakteristik fisik ini membantu penonton untuk mengenali tokoh dan memahami peran mereka dalam cerita.
2. **Personalitas dan Motivasi:** Setiap tokoh dalam wayang memiliki kepribadian dan motivasi yang unik. Mereka mungkin digambarkan sebagai pahlawan yang berani, pengecut yang ceroboh, atau tokoh yang memiliki perjuangan internal tertentu. Personalitas dan motivasi ini memberikan kedalaman pada karakter dan membantu penonton untuk terhubung dengan mereka.
3. **Perkembangan Karakter:** Dalam cerita wayang yang panjang, tokoh-tokoh sering mengalami perkembangan karakter. Mereka dapat berubah dari

masa kecil menjadi dewasa, menghadapi konflik internal, atau belajar dari pengalaman mereka. Perkembangan karakter ini menambah dimensi pada penokohan dan menjadikan cerita lebih menarik.

4. **Hubungan Antar Karakter:** Interaksi antara tokoh-tokoh dalam wayang juga memainkan peran penting dalam penokohan. Hubungan keluarga, persahabatan, dan konflik antara tokoh-tokoh dapat memberikan kompleksitas pada cerita. Misalnya, ada persaingan di antara saudara-saudara atau perjuangan antara pahlawan dan musuhnya. Dinamika hubungan ini membentuk pola konflik dan kerjasama dalam cerita.
5. **Fungsi dalam Cerita:** Setiap tokoh dalam wayang memiliki peran atau fungsi tertentu dalam cerita. Mereka dapat menjadi tokoh utama yang menggerakkan alur cerita, penolong pahlawan, musuh yang kuat, atau sumber hiburan. Fungsi tokoh ini mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan tokoh lain dan memberikan arah pada cerita secara keseluruhan.

Dalam sebuah pertunjukan wayang cepak Tegal pengkajian terhadap tokoh wayang dapat berupa analisis mendalam terhadap tokoh-tokoh tersebut, meliputi perkembangan tokoh, konflik internal maupun eksternal yang dihadapi, serta mengamati hubungan dan interaksi dengan tokoh lain dalam cerita. Kajian ini dapat membantu untuk memahami sebuah karya dan pesan yang ingin disampaikan pengarang atau dalang melalui tokoh-tokohnya.

Tzvetan Todorov juga berbicara tentang teori penokohan, Teori Todorov tentang penokohan merujuk pada pendekatan yang diajukan oleh seorang kritikus sastra dan teoretikus asal Bulgaria bernama Tzvetan Todorov. Teori ini terutama berkaitan dengan analisis naratif dalam karya sastra, baik dalam bentuk tulisan maupun film. Todorov mengemukakan bahwa sebuah narasi umumnya mengikuti pola-pola tertentu yang mencakup lima tahap, salah satunya adalah tahap penokohan. Teori Todorov juga menekankan pentingnya analisis struktural dalam memahami karakter dalam karya sastra. Analisis struktural melibatkan pemahaman tentang

bagaimana unsur-unsur dalam cerita, seperti plot, tema, dan gaya bahasa, berkontribusi terhadap pengembangan karakter.

Teori Todorov mengidentifikasi tiga hal yang dapat dikaji berdasarkan struktur karya dalam konteks penokohan

1. Penampilan, sifat, dan sikap: Analisis ini melibatkan penelitian tentang bagaimana karakter diperlihatkan dalam cerita, sifat dan sikap mereka, serta bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan cerita.
2. Pandangan hidup: Melibatkan pemahaman tentang pandangan hidup karakter, nilai-nilai, dan keyakinan yang mereka miliki.
3. Interaksi dengan lingkungan: Melibatkan penelitian tentang bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan mereka, termasuk hubungan dengan karakter lain dan pengaruh lingkungan terhadap karakter.

Dalam teori sastra, penokohan adalah salah satu unsur intrinsik karya sastra yang berhubungan dengan karakter atau tokoh yang terdapat dalam karya tersebut. Penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dalam karya sastra.

Teori penokohan Todorov merupakan salah satu teori penokohan yang paling dikenal. Teori ini dikembangkan oleh Tzvetan Todorov, seorang filsuf dan kritikus sastra berkebangsaan Bulgaria. Dalam bukunya yang berjudul *Poetic* (Todorov, 1965, p. 161), Todorov membagi penokohan menjadi tiga jenis, yaitu:

### **1. Tokoh protagonis**

Tokoh protagonis adalah tokoh utama dalam cerita. Tokoh ini biasanya memiliki karakter yang baik dan positif, dan digambarkan sebagai tokoh yang mengalami konflik atau masalah dalam cerita.

### **2. Tokoh antagonis**

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh ini biasanya memiliki karakter yang jahat atau negatif, dan digambarkan sebagai tokoh yang menjadi penyebab konflik atau masalah dalam cerita.

### **3. Tokoh tritagonis**

Tokoh tritagonis adalah tokoh pendukung yang membantu tokoh protagonis dalam menyelesaikan konflik atau masalah dalam cerita. Tokoh ini biasanya memiliki karakter yang baik dan positif, dan digambarkan sebagai tokoh yang membantu tokoh protagonis.

Selain ketiga jenis penokohan tersebut, Todorov juga membagi penokohan berdasarkan fungsinya dalam cerita, yaitu:

#### **1. Tokoh statis**

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter atau kepribadian selama cerita berlangsung.

#### **2. Tokoh berkembang**

Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan karakter atau kepribadian selama cerita berlangsung.

#### **3. Tokoh datar**

Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu ciri khas atau sifat saja.

#### **4. Tokoh bulat**

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai ciri khas atau sifat, dan memiliki motivasi serta latar belakang yang kompleks.

Teori penokohan Todorov telah banyak digunakan dalam analisis karya sastra. Teori ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Secara keseluruhan, teori Todorov tentang penokohan menggambarkan bagaimana karakter-karakter dalam sebuah cerita mengalami transformasi akibat konflik atau perubahan situasi yang terjadi. Penokohan ini menjadi salah satu elemen penting dalam membangun perkembangan plot dan merangkai narasi secara keseluruhan.

## **II.8. Konflik Dalam Cerita**

Menurut teori Karl Marx, konflik dalam cerita fiksi merupakan bentuk pertentangan kelas yang berkaitan dengan adanya kelompok yang berkuasa dan dikuasai. Konflik kelas timbul karena adanya pertentangan kepentingan ekonomi yang saling

bertentangan di antara kelas yang berbeda. Terdapat empat teori dasar dalam teori konflik Karl Marx, yaitu struktur kelas di masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara kelas yang berbeda, adanya pengaruh besar dilihat dari kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang, dan adanya pengaruh dari konflik kelas terhadap perubahan struktur sosial. Pertentangan menurut Karl Marx dipicu oleh perbedaan akses terhadap sumber kekuasaan, yakni modal. Dalam masyarakat kapitalis, hal tersebut berakibat pada dua kelas yang saling bertentangan, yakni kelas borjuis dan proletariat. Karl Marx berpendapat bahwa konflik kelas sosial dapat menjadi sumber motivasi bagi tokoh-tokoh dalam cerita untuk berkembang dan menjadi lebih baik. Konflik ini dapat mendorong tokoh-tokoh untuk berjuang untuk mengubah keadaan dan menciptakan dunia yang lebih adil.

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013) konflik adalah elemen penting dalam sebuah cerita yang menciptakan ketegangan, drama, dan perkembangan alur. Konflik mendorong karakter untuk bertindak, berubah, dan mengatasi rintangan. Ada beberapa macam konflik yang bisa muncul dalam sebuah cerita. Berikut adalah beberapa macam konflik beserta penjelasannya:

### **1. Konflik Manusia melawan Diri Sendiri (Internal):**

Konflik internal terjadi dalam pikiran dan emosi karakter. Karakter berjuang dengan dilema, perasaan, atau keputusan pribadi. Contohnya, pertempuran batin antara keinginan dan tanggung jawab.

### **2. Konflik Manusia melawan Manusia (Eksternal):**

Konflik eksternal terjadi antara karakter dengan karakter lainnya. Ini bisa berupa konflik antara protagonis dan antagonis, atau konflik antara karakter-karakter sekunder. Contohnya, perjuangan hukum dalam kasus pengadilan.

### **3. Konflik Manusia melawan Alam (Eksternal):**

Konflik dengan alam atau lingkungan fisik. Karakter berjuang melawan bencana alam, keadaan cuaca ekstrem, atau tantangan alam lainnya. Contohnya, bertahan hidup di tengah badai di laut lepas.

#### **4. Konflik Manusia melawan Masyarakat (Eksternal):**

Konflik sosial atau budaya yang melibatkan karakter dengan masyarakat atau norma-norma sosial. Karakter berjuang melawan prasangka, ketidaksetaraan, atau tekanan sosial. Contohnya, menghadapi diskriminasi rasial atau perbedaan kelas.

#### **5. Konflik Manusia melawan Teknologi atau Lingkungan Buatan (Eksternal):**

Konflik ini melibatkan karakter dengan teknologi atau penciptaan manusia lainnya. Karakter mungkin harus menghadapi konsekuensi buruk dari perkembangan teknologi. Contohnya, pemberontakan mesin atau distopia akibat teknologi berlebihan.

#### **6. Konflik Manusia melawan Tuhan atau Keberadaan Transendental (Eksternal):**

Konflik filosofis tentang eksistensi, takdir, atau hubungan manusia dengan keberadaan transendental seperti Tuhan. Karakter dapat menghadapi pilihan moral atau spiritual yang sulit. Contohnya, menghadapi keraguan tentang keyakinan agama.

#### **7. Konflik Manusia melawan Waktu (Eksternal):**

Konflik ini muncul ketika karakter memiliki batas waktu yang ketat untuk mencapai tujuan tertentu. Karakter berjuang melawan waktu yang terbatas. Contohnya, bergelut melawan waktu untuk menyelamatkan nyawa seseorang.

### **II.9. Pendekatan Teori**

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang biasanya dimainkan di atas panggung dengan menggunakan boneka atau patung kayu yang dioperasikan oleh dalang atau pemain wayang. Salah satu unsur penting dalam pertunjukan wayang adalah penokohan atau karakterisasi yang dilakukan oleh dalang. Teori penokohan

wayang Cepak dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung pada peneliti atau pakar yang mengkaji. Sebagai contoh, teori penokohan dapat dilihat dari sudut pandang antropologi, sastra, seni pertunjukan, atau bahkan dari sudut pandang psikologi. Namun, secara umum teori penokohan wayang Cepak didasarkan pada pengamatan dan analisis terhadap karakter-karakter wayang dalam cerita yang dibawakan, serta cara dalang dalam menghidupkan karakter-karakter tersebut melalui gerakan, dialog, dan ekspresi.

Penokohan pada wayang cepak Tegal memiliki beberapa teori, antara lain:

1. **Teori Sifat atau Karakter:** Setiap tokoh wayang cepak Tegal memiliki sifat atau karakteristik yang khas dan unik. Sifat-sifat tersebut biasanya berdasarkan pada karakter dalam cerita Mahabarata dan Ramayana seperti tokoh Pandawa dan Kurawa, Rama, Sinta, atau Rahwana. Tokoh-tokoh tersebut sering digambarkan dengan sifat-sifat yang bertentangan seperti baik dan jahat, cerdik dan bodoh, atau bijaksana dan keras kepala.
2. **Teori Tindakan atau Perbuatan:** Setiap tokoh wayang cepak Tegal juga memiliki tindakan atau perbuatan yang khas dan unik. Tindakan atau perbuatan tokoh wayang cepak Tegal dapat berupa aksi heroik atau lucu, tergantung pada karakteristik tokoh tersebut. Misalnya, tokoh Bima di wayang cepak Tegal biasanya digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan berani, sedangkan tokoh Nakula digambarkan sebagai tokoh yang cerdas dan berwibawa.
3. **Teori Bahasa atau Dialog:** Setiap tokoh wayang cepak Tegal juga memiliki bahasa atau dialog yang khas dan unik. Bahasa atau dialog yang digunakan oleh tokoh wayang cepak Tegal seringkali menggunakan bahasa Jawa kuno atau Bahasa Tegal. Bahasa tersebut seringkali diisi dengan pantun atau syair.
4. **Teori Konflik atau Benturan:** Dalam wayang cepak Tegal, konflik yang muncul dalam cerita seringkali berkaitan dengan perang antara kelompok Pandawa dan Kurawa atau konflik antara Rama dan Rahwana. Konflik

tersebut akan memunculkan benturan antara karakteristik tokoh-tokoh Pandawa dan Kurawa atau Rama dan Rahwana.

5. **Teori Tafsir Moral atau Filosofis:** wayang wepak Tegal sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral atau filosofis kepada penonton. Pesan moral atau filosofis yang disampaikan dapat berupa nilai-nilai kebaikan, kesetiaan, atau keberanian, atau bahkan kritik terhadap sosial atau politik pada masa tersebut.

Penokohan dalam wayang Cepak Tegal sangat penting karena dapat menentukan kesan yang akan diberikan oleh pertunjukan kepada penonton. Selain itu, penokohan juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya Jawa kepada penonton.

## **II.10 Alur Penelitian**

Dalam penelitian ini analisis visual digunakan melalui metode teori penokohan untuk menentukan bagaimana karakter Jamaludin pada lakon cerita Begal Jamaludin disajikan. Watak dalam cerita dan gestur yang disampaikan oleh dalang atau dari bentuk wayang cepak Jamaludin juga dipaparkan. Untuk itu peneliti membuat alur penelitian untuk menjelaskan proses penelitiannya secara singkat. Alur penelitian ini menjadi penggambaran tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Berikut adalah alur penelitian tersebut:

Tabel 2.1 Alur penelitian Begal Jamaludi 1



